

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan bunyi merupakan salah satu fenomena faktual di masyarakat. Perubahan bunyi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tutur. Hal tersebut sejalan dengan Muslich (2014: 118) yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi lingual dapat berubah karena lingkungannya, baik itu yang berdampak pada perubahan makna ataupun tidak. Artinya lingkungan tutur memengaruhi wujud dari perubahan bunyi awal ke bunyi akhir. Perubahan bunyi merupakan proses berubahnya bunyi bahasa dari bunyi awal menjadi bunyi yang lain (Rizqi & Widayati, 2021: 3). Proses berubahnya bunyi tersebut terbagi menjadi beberapa jenis dengan karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah zeroisasi.

Zeroisasi merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi tuturan (Muslich: 2014: 123). Sebagai salah satu jenis perubahan bunyi, kemunculan zeroisasi juga dipengaruhi oleh lingkungan tutur. Ketika terjadi percakapan yang cepat serta adanya situasi yang informal, maka penutur sering kali menyingkat atau memperpendek tuturannya (Chaer, 2014: 136). Seiring berjalannya waktu, zeroisasi telah dianggap sebagai teknik penghematan pelafalan yang lazim digunakan serta dapat ditemui pada banyak bahasa, baik yang lingkupnya nasional maupun daerah.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur terbesar di Indonesia. Menurut Syamsuddin (2019: 63) bahasa Madura adalah bahasa yang dipakai oleh etnis Madura yang mendiami ataupun berada di luar pulau Madura. Bahasa Madura memiliki beberapa variasi dengan

karakteristik yang berbeda. Salah satu variasi bahasa Madura yang berkaitan dengan zeroisasi adalah dialek Bangkalan. Menurut Soegianto dan Barijati (1978: 8-7) dialek Bangkalan memiliki memiliki karakteristik berupa kebiasaan untuk menyingkat kata, akibatnya muncul konsonan rangkap karena terdapat bunyi vokal yang dihilangkan. Terdapat kesamaan konsep antara zeroisasi dengan dialek Bangkalan yang sama-sama memuat penghilangan fonem. Dialek dengan penghilangan bunyi ini sebagian besar digunakan oleh masyarakat di kabupaten Bangkalan dan salah satunya dapat ditemui pada tuturan-tuturan di pasar Kasorjan Desa Demangan Kecamatan Bangkalan.

Pasar Kasorjan merupakan pasar tradisional yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman RT 3/ RW 4 Desa Demangan Kecamatan Bangkalan. Pasar ini berada di gang-gang sempit di sekitar pertokoan Pecinan yang menjadi salah satu lokasi teramai di Bangkalan. Posisinya yang strategis membuat pasar Kasorjan tetap ramai dikunjungi dari pagi hingga sore hari. Sebagai pasar tradisional, kegiatan komunikasi seperti tawar menawar ataupun percakapan biasa dapat ditemui di pasar tersebut. Hal ini memunculkan peluang adanya fenomena suatu bahasa di pasar Kasorjan sehingga pasar Kasorjan menjadi tempat yang potensial untuk dilakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan bahasa. Oleh sebab itu, diadakan observasi prapenelitian di pasar Kasorjan untuk membuktikan adanya fenomena zeroisasi pada bahasa Madura.

Berdasarkan observasi prapenelitian di pasar Kasorjan selama tiga hari, bahasa Madura sebagai bahasa yang dominan digunakan oleh para penjual dan pembeli. Karakteristik bahasa Madura di pasar tersebut rata-rata menggunakan dialek Bangkalan. Penggunaan bahasa Madura dialek Bangkalan mengandung

fenomena zeroisasi sehingga pelafalan yang diujarkan menjadi lebih singkat. Terdapat beberapa penyingkatan kata yang sering muncul pada tuturan di pasar Kasorjan, yaitu /langkong/ berasal dari kata /sakalangkong/ yang artinya terima kasih, serta /du/ berasal dari kata /duwâ'/ yang artinya dua. Pada contoh pertama, terjadi penghilangan fonem /s/, /a/, /k/, dan /a/ pada awal kata. Sementara pada contoh kedua, terjadi penghilangan fonem /w/, /â/, /'/ pada akhir kata. Adanya pemendekan kata tersebut menegaskan bahwa bentuk-bentuk zeroisasi dapat muncul pada bahasa Madura dialek Bangkalan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga urgensi unggulan pada penelitian ini, yaitu: (1) Penelitian ini memiliki aspek kebaruan dari segi kajiannya yang menggabungkan perubahan bunyi dengan bahasa yang memuat dialek daerah sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu; (2) Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk-bentuk bahasa baru berupa penghilangan bunyi; (3) Penelitian ini akan menelaah lebih dalam karakteristik bahasa Madura yang bersifat dialek daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk-bentuk zeroisasi bahasa Madura dialek Bangkalan di pasar Kasorjan Desa Demangan Kecamatan Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk zeroisasi bahasa Madura dialek Bangkalan di pasar Kasorjan Desa Demangan Kecamatan Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat yang meliputi manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu mengembangkan kajian kebahasaan pada bidang fonologi berupa zeroisasi serta pada bidang sosiolinguistik berupa dialektologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini meliputi beberapa manfaat, yaitu manfaat bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti lainnya.

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Meningkatkan wawasan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang materi perubahan bunyi yang terdapat dalam mata kuliah fonologi serta materi dialek daerah yang terdapat dalam mata kuliah dialektologi.

1.4.2.2 Bagi Dosen

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai contoh bahan kajian perubahan bunyi yang terdapat dalam mata kuliah fonologi serta contoh bahan kajian dialek daerah yang terdapat dalam mata kuliah dialektologi.

Bagi Peneliti Lain

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi rujukan terutama bagi penelitian yang berkaitan dengan analisis perubahan bunyi yang memuat dialek daerah.

1.5 Batasan Penelitian

Suatu penelitian memerlukan peranan batasan-batasan agar penelitian tidak menyimpang dan tetap berfokus pada pokok pembahasan sehingga tujuan penelitian pun dapat tercapai. Terdapat dua batasan pada penelitian ini, yaitu batasan permasalahan dan objek. Permasalahan pada penelitian ini berupa bagaimanakah bentuk-bentuk zeroisasi bahasa Madura dialek Bangkalan di pasar Kasorjan Desa Demangan Kecamatan Bangkalan? Sementara objek penelitiannya berupa tuturan-tuturan para penjual dan pembeli di pasar Kasorjan.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat tiga definisi operasional pada penelitian ini, yaitu zeroisasi, bahasa Madura, dan dialek Bangkalan. Berikut uraian dari tiga definisi operasional tersebut.

1.6.1 Zeroisasi

Zeroisasi merupakan proses perubahan bunyi yang ditandai dengan penghilangan salah satu unsur fonemnya. Terdapat tiga bentuk zeroisasi, yaitu aferesis atau penghilangan fonem pada awal kata, sinkop atau penghilangan fonem pada tengah kata, serta apokop atau penghilangan fonem pada akhir kata.

1.6.2 Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa yang diujarkan oleh masyarakat Madura yang berada di dalam ataupun di luar pulau Madura. Bahasa Madura memiliki beberapa variasi yang berkaitan erat dengan penghilangan fonem.

1.6.3 Dialek Bangkalan

Dialek Bangkalan merupakan variasi dari bahasa Madura yang memiliki karakteristik berupa penghilangan fonem vokal sehingga muncul konsonan rangkap.